

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit pernapasan infeksi akut yang menyerang pada bagian organ saluran pernapasan baik bagian atas maupun bawah yang disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian bayi dan balita di negara berkembang. ISPA merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia, dan angka kejadian ISPA masih tinggi terutama pada balita. ISPA adalah penyakit menular yang biasanya menyerang anak-anak di bawah usia lima tahun. Begitu pula, ISPA merupakan salah satu penyakit dengan kunjungan pasien di puskesmas sebesar 40-60% dan kunjungan rumah sakit sebesar 15%-30% (Imaniyah & Jayatmi, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar 13 juta balita meninggal setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan sebagian besar kasus kematian terjadi di negara-negara berkembang di wilayah Asia dan Afrika. Beberapa negara dengan persentase tertinggi meliputi India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Tiongkok (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%) (Tuloli et al., 2024). Selain itu, data WHO pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat 1.988 kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak usia 1–5 tahun, dengan angka prevalensi mencapai 42,91%. Infeksi saluran pernapasan akut masih menjadi faktor utama tingginya angka kesakitan serta kematian akibat penyakit menular secara global. Setiap tahunnya ISPA menyumbang angka kematian mencapai 4,25 juta di dunia (WHO, 2020 dalam Sollo et al., 2024). ISPA masih menjadi fokus utama pada masalah kesehatan di dunia dan perlu di perhatikan lebih karena kasus penyakit ISPA masih tergolong tinggi di dunia.

Prevalensi ISPA pada balita berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh ART (D/G) di Indonesia sebesar 34,2%, provinsi Jawa Barat termasuk kedalam 3 besar penyakit ISPA pada balita terbanyak se- provinsi Indonesia yaitu sebesar 44% (Indonesian Ministry Of Health Development Policy Board, 2023).

Berdasarkan data laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon tahun 2024 jumlah kasus ISPA tercatat sebanyak 65.472 kasus pada balita . Pada kabupaten Cirebon terdiri dari 40 kecamatan, yang salah satu nya adalah kecamatan Losari. Dimana kecamatan Losari terdapat 2 wilayah kerja puskesmas, yaitu puskesmas Losari dan puskesmas Astanalanggar.

Wilayah kerja puskesmas Astanalanggar terdiri dari 4 desa yaitu Desa Astanalanggar, Desa Barisan, Desa Kalirahayu dan Desa Tawang Sari. Berdasarkan data dari puskesmas Astanalanggar pada tahun 2024 penderita penyakit ISPA di desa Astanalanggar sebanyak 322 balita, desa Barisan sebanyak 171 balita, desa Kalirahayu sebanyak 353 balita, dan desa Tawang Sari sebanyak 202 balita. Dari ke 4 desa tersebut, desa Kalirahayu tercatat sebagai desa dengan jumlah kasus ISPA tertinggi pada balita, yaitu sebanyak 353 balita, dengan total jumlah balita sebanyak 392 balita.

Secara umum, balita termasuk kedalam kelompok rentan terhadap penyakit ISPA karena imun tubuh mereka belum terbentuk secara optimal, sehingga mudah terserang oleh virus. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi terkena ISPA dan terjadinya penularan ISPA . Berdasarkan segitiga epidemiologis, faktor risiko terjadinya ISPA adalah faktor lingkungan fisik, faktor *host/pejamu*, dan faktor *agent*. Proses kejadian ISPA adalah karena interaksi yang tidak seimbang antara ketiga faktor tersebut. Faktor *agent* adalah bakteri, virus, dan jamur. Faktor *host/pejamu* adalah dalam diri balita seperti kondisi gizi, kelengkapan imunisasi, umur, jenis kelamin serta tingkat pemahaman orang tua. Faktor lingkungan fisik meliputi keadaan fisik rumah seperti kepadatan hunian, luas ventilasi, kelembaban udara, pencahayaan, dan

pencemaran udara dalam rumah, seperti kebiasaan merokok keluarga dan penggunaan obat nyamuk (Hamidah, 2018 dalam Sollo et al., 2024).

Kondisi rumah merupakan salah satu faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap berkembangnya ISPA. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999, rumah merupakan kebutuhan pokok manusia sebagai tempat berkumpul, tempat tinggal, dan tempat melindungi diri dari kecelakaan. Jika kondisi rumah tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan, hal tersebut dapat memicu berbagai penyakit termasuk ISPA. Salah satu syarat rumah sehat adalah ventilasi (Suhandayani, 2017). Untuk memenuhi persyaratan minimum, ventilasi harus mencakup setidaknya 10% dari total luas lantai. Selain ventilasi rumah, kelembaban merupakan faktor lain yang memengaruhi terjadinya ISPA. Tingkat kelembaban yang dibutuhkan di rumah adalah 40-70%. Dan kepadatan hunian pun merupakan faktor yang memengaruhi terjadinya ISPA, kepadatan hunian yang tinggi dapat mempercepat penularan penyakit seperti ISPA (Pudul et al., 2013 dalam Tampubolon et al., 2024).

Menurut data di puskesmas Astanalanggar pada tahun 2024 di desa Kalirahayu jumlah rumah 2.096 yang di kategorikan rumah sehat sebanyak 1824 dan dikategorikan rumah tidak sehat yaitu sebanyak 272 rumah. Lingkungan fisik di rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA. Lingkungan fisik dalam rumah yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan dapat menjadi faktor risiko penularan penyakit terkait lingkungan. Balita termasuk kelompok yang paling rentan terhadap ISPA karena mereka menghabiskan lebih banyak waktu di dalam rumah dan sistem kekebalan tubuh mereka masih lebih lemah dibandingkan orang dewasa (Bura et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Kalirahayu Pada Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar Kabupaten Cirebon".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit ISPA pada Balita Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar Kabupaten Cirebon

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kepadatan hunian Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar
- b. Untuk mengetahui ventilasi Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar
- c. Untuk mengetahui kelembaban Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar
- d. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar
- e. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar
- f. Untuk mengetahui hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar

- g. Untuk mengetahui hubungan kelembaban dengan kejadian ISPA pada balita Di Desa Kalirahayu Wilayah Kerja Puskesmas Astanalanggar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai referensi untuk bahan penelitian selanjutnya dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan kondisi fisik rumah dan kejadian penyakit ISPA.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan sumber informasi tentang hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA Pada Balita .

- b. Manfaat bagi Masyarakat Desa Kalirahayu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat di desa Kalirahayu tentang pentingnya menjaga kondisi fisik rumah agar tetap nyaman, bersih, sehat dan terhindar dari penyakit menular seperti ISPA.

- c. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dari segi akademis, penelitian ini dapat membantu menambah informasi dan menambah referensi kepustakaan mengenai kondisi fisik rumah dan kejadian penyakit ISPA pada balita.

- d. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan untuk penelitian sejenis selanjutnya tentang hubungan kondisi fisik rumah dengan kejadian penyakit ISPA pada balita.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Shelly Erlina Harahap (2022)	Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Rimba Soping Kecamatan Angkola Julu Tahun 2022	ada hubungan antara ventilasi rumah dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA, sedangkan kelembaban udara tidak ada hubungan dengan kejadian ISPA.	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian - Analisis Data - Teknik penelitian - Indikator - Variabel 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu - Tempat - Populasi - Hasil
2.	Restu Kurnia Fadlan (2023)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Tahun 2023	ada hubungan yang bermakna tingkat pencahayaan alami, suhu ruangan, kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita, sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna kondisi ventilasi kamar dan tingkat kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita	<ul style="list-style-type: none"> - Desain Penelitian - Analisis Data - Teknik penelitian - Variabel 	<ul style="list-style-type: none"> - Indikator - Populasi - Waktu - Tempat

3.	Atmawati et al., (2022)	Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Motaha Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2021	ada hubungan bermakna antara ventilasi rumah, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, kelembaban rumah dengan kejadian ISPA pada balita, dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA pada balita.	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Variabel - Populasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Waktu - Tempat - Desain penelitian - Indikator
----	-------------------------	---	---	---	---